

Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Usia 5 Tahun Menggunakan Bahasa Krama Inggil

Fitria Nur Hasanah¹, Narendradewi Kusumastuti², Dita Primashanti Koesmadi³
PG-PAUD STKIP Modern Ngawi ¹, PG-PAUD STKIP Modern Ngawi ², PG-PAUD STKIP
Modern Ngawi ³
Email: fitrianurhasanah2000@gmail.com¹, narendradewi.k@gmail.com²,
dita.prima23@gmail.com³

Abstrak

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah membentuk karakter generasi bangsa yang berkualitas dengan tujuan pembentukan karakter sopan santun anak sejak dini menggunakan bahasa krama inggil. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif tipe studi kasus. Metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian anak sudah terbiasa menggunakan bahasa krama inggil sejak dini, karakter sopan santun anak terlihat dengan sendirinya saat anak berbicara menggunakan bahasa krama inggil. Kesimpulannya jika pembiasaan ini anak terapkan akan menjadi bekal untuk kehidupan anak kedepannya.

Kata kunci: karakter sopan santun; anak usia dini; bahasa krama inggil

Abstract

The background that drives this research is to form the character of a quality generation of the nation with the aim of forming the polite character of children from an early age using krama inggil language. The research method used is a case study type qualitative approach. Data collection methods are observation, interviews, and documentation. The results of the study show that children are used to using krama inggil language from an early age, the polite character of the child can be seen by itself when the child speaks using krama inggil language. In conclusion, if the child applies this habituation, it will become a provision for the child's life in the future.

Keywords: courtesy character; early childhood; krama inggil language

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UUD Sisdiknas tahun 2023 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi anak untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Oleh karena itu, penanaman karakter harus dimulai sejak dini. Usia dini (*golden age*) merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter anak, penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama membangun karakter generasi bangsa. Pada usia 0-6 tahun tahap pertumbuhan dan perkembangan otak anak sangat pesat dan menempati posisi paling tinggi yaitu 80% (Istiana, 2017). Jika dalam proses penanaman karakter terjadi masalah atau kegagalan maka akan berpengaruh pada anak ketika dewasa, begitu sebaliknya. Dorothy Law Nolte dalam (Sinaga, 2018) menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupan lingkungannya.

Lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh pada proses pembentukan karakter anak. Jika lingkungan memberikan hal yang positif dapat membentuk karakter yang baik dan begitu sebaliknya. Karakter anak terlihat dari cara anak berkomunikasi dengan lingkungannya, hal ini komunikasi berperan dalam pembentukan karakter anak.

Sopan santun merupakan norma, etika/tingkah laku, *unggah-ungguh*, sikap lemah lembut, norma atau aturan yang dipakai sebagai pedoman dalam berperilaku di masyarakat bagi seseorang yang terkait dengan sifat baik dan buruk. Sopan santun juga diartikan sebagai nilai yang menjunjung tinggi cara menghargai, menghormati dan berakhlak mulia (Farhatilwardah et al., 2019). Sehingga sopan santun sangat penting dalam kehidupan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Mengenalkan, mengajarkan dan menanamkan sikap sopan santun pada anak sejak dini sangat penting untuk bekal anak ketika dewasa. Melahirkan generasi bangsa yang berkualitas tidak hanya cerdas dalam akademik namun juga beretika atau berperilaku yang baik dalam hal tutur kata maupun tindakan. Terbentuknya sikap sopan santun juga di lihat dari bahasa (tutur kata) sama halnya dengan keadaan dan proses terbentuknya sikap dalam masyarakat (Rohullah, 2017).

Penanaman sikap sopan santun tidak bisa dilakukan secara instan. Sikap sopan santun termasuk dalam karakter anak, sehingga membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk menanamkan dan membiasakan hal tersebut. Karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang mendasari pemikiran, perasaan, sikap, dan perilaku yang dilakukan oleh seseorang, baik karena pengaruh keturunan maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Dini, 2021).

Kebudayaan masyarakat Jawa mengajarkan tata cara bertutur kata atau tata cara berkomunikasi yang baik dan benar. Bahasa Jawa memiliki ciri khas tersendiri yaitu kosakatanya. Sistem kesopanan, kehormatan dan rasa hormat yang sampai saat ini masih ada sebagian besar belum dipelajari yaitu dengan fokus pada kosakata sopan Bahasa Jawa (*krama*, *krama andhap/krama madya*, dan *krama inggil*) (Kraube, 2022). Kosakata dalam Bahasa Jawa memiliki beberapa tingkatan yang disebut *tata krama*. *Tata krama* yaitu aturan bahasa atau tingkat ucapan bicara Bahasa Jawa, setiap tingkatan memiliki makna dan fungsinya masing-masing. Tujuannya agar seseorang dapat berkomunikasi sesuai *tata krama*. *Krama inggil* merupakan bagian dari penuturan Bahasa Jawa yang tingkatannya tertinggi, karena *krama inggil* dipergunakan untuk memberikan penghormatan kepada lawan bicara yang lebih tua dan layak untuk diberi penghormatan.

Mengenalkan anak sejak dini Bahasa Jawa *Krama Inggil* sebagai bahasa ibu bagi orang Jawa khususnya merupakan hal yang penting dan baik untuk dilakukan oleh orang tua. Selain itu juga mengenalkan kepada anak untuk melestarikan warisan budaya Indonesia dalam bentuk bahasa daerah, menjaga Bahasa Jawa agar tidak terkikis dan hilang dari Pulau Jawa seiring berkembangnya zaman, mengenalkan nilai kearifan lokal yang mengatur tata cara bertutur kata

atau berkomunikasi dan *unggah-ungguh* atau bertingkah laku, serta menanamkan rasa hormat (*ngajeni*) orang tua atau lawan yang diajak berbicara. Penanaman karakter sopan santun dalam berbahasa Jawa *krama inggil* saat ini lebih buruk daripada zaman dahulu. Sehingga diperlukan pembiasaan berbahasa Jawa *krama inggil* yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dengan harapan dapat memberikan karakter sopan santun pada anak hingga dewasa nanti (Putrihapsari & Dimyati, 2021). Perkembangan bahasa anak tidak lepas dari lingkungan keluarga dan masyarakat, karena sesuatu yang diucapkan berasal dari sesuatu yang didengar oleh anak (Aini, 2019). Sejatinnya ketika anak lahir pertama berada pada lingkungan keluarga. Keluarga memiliki tanggung jawab dalam penanaman sikap sopan santun dalam berbahasa pada anak. Pola asuh yang benar akan memberikan perkembangan yang baik bagi anak, khususnya perkembangan bahasa (Apriliani et al., 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti menemukan bahwa anak sudah mengenal bahasa *krama inggil* sejak dini dan terbiasa menggunakannya saat berkomunikasi sehari-hari. Karakter sopan santun anak terlihat saat berkomunikasi menggunakan *krama inggil* dengan orang tua, guru, teman dan masyarakat sekitar, tidak berkata kasar dan kotor, menatap mata dan memperhatikan orang yang sedang berbicara, tidak membantah saat berbicara dengan orang tua serta mengucapkan salam saat masuk rumah atau suatu tempat. Selain itu juga terlihat saat anak menyapa dengan ramah saat bertemu teman, guru, ataupun orang yang dikenalnya di jalan, saat melewati orang banyak anak menundukkan badan sambil berucap “*nuwun sewu* atau *permisi*”, izin dan bertanya saat meminjam barang milik teman, duduk saat makan dan minum serta menggunakan tangan kanan saat menerima pemberian tak lupa mengucapkan “*matur nuwun* atau *terimakasih*”. Terlihat dari komunikasi yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. orang tua memberikan stimulus pada anak melalui pembiasaan komunikasi dengan bahasa *krama inggil*, dengan harapan anak bisa menerapkan untuk bekal kehidupan anak di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter sopan santun anak usia 5 tahun menggunakan bahasa *krama inggil* di Dusun Mutur, Desa Gunungan, Kartoharjo, Magetan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Subjek penelitian adalah subjek yang digunakan sebagai sumber data untuk di teliti oleh peneliti (Arikunto, 2013). Subjek pada penelitian ini adalah anak usia 5 tahun dan orang tua dari anak tersebut.

Sumber data ada 2 yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari data saat melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan anak. Sedangkan untuk data sekunder berasal dari studi kepustakaan, internet, tesis dan buku-buku karya ilmiah. Peneliti selaku instrumen utama masuk ke lokasi penelitian agar mempermudah

berhubungan secara langsung dengan informan. Kemudian peneliti melakukan interaksi dengan informan melalui instrumen-instrumen pembantu dengan berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada. Pengambilan data bisa saja berasal dari berbagai sumber. Sumber-sumber tersebut berasal dari proses pengamatan atau observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik-teknik tersebut yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data yaitu reduksi data, display data atau penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Mutur, Desa Gunungan, Kartoharjo, Magetan yang dilaksanakan pada bulan Maret 2023. Hasil penelitian yang didapat dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian diolah dan dianalisis sedemikian rupa sehingga menghasilkan uraian analisis guna menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat dalam rumusan masalah.

Orang tua dalam penelitian ini berusaha menerapkan sopan santun menggunakan bahasa *krama inggil* kepada anak, karena orang tua masih memiliki pandangan hidup yang mendukung penelitian Hildred Geertz ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa, “dua nilai Kejawen yang penting tentang kehidupan keluarga Jawa tata krama atau sopan santun ‘penghormatan’ dan ‘penampilan sosial yang harmonis’ (Geertz, 1982). Terbukti sesuai hasil penelitian bahwa karakter sopan santun dan menghormati lawan bicara yang diajarkan orang tua ditunjukkan anak saat berbicara orang sekitarnya seperti orang tua, adik, kakek, nenek, guru, dan teman-temannya anak selalu menggunakan bahasa *krama inggil*. Sopan santun yang anak lakukan saat berbicara dengan orang tua adalah menatap orang yang diajak bicara, tidak menyela atau memotong pembicaraan orang, menghargai orang yang sedang berbicara, menundukkan badan saat melewati orang banyak serta mengucapkan “*nuwun sewu/amit/permisi*”. Hal tersebut merupakan bentuk sopan santun dalam berbicara. Selain itu, sopan santun yang anak terapkan sehari-hari menggunakan bahasa *krama inggil*, saat meminta tolong, berterimakasih dan meminta maaf anak selalu mengucapkan “*nyuwun tulung, matur nuwun, nyuwun pangapuro*”. Sebuah kata singkat namun penuh makna yang jarang sekali anak lakukan atau katakan. Sehingga sangat penting sekali menanamkan karakter sopan santun pada anak menggunakan bahasa *krama inggil* sejak dini.

Orang tua menanamkan karakter sopan santun dengan bahasa *krama inggil* pada anak sejak anak mulai bisa mengerti bahasa apa yang orang lain bicarakan dengan orang sekitar. Sejak saat itu orang tua selalu berupaya membiasakan dirinya sendiri saat berbicara dengan orang tua dan orang sekitarnya menggunakan bahasa *krama inggil*, bersikap yang sopan dan cara berpakaian yang santun. Dari situ otomatis anak melihat perilaku, cara berpakaian orang tua dan mendengar cara orang tua berbicara, mulai dari situ anak akan menirukan cara bersikap, berpakaian dan berbicara kata per kata menggunakan bahasa *krama inggil*, yang awalnya anak tidak tahu apa itu “*siram, maem atau dhahar, sampun, dereng, nggeh, mboten*” dengan bimbingan orang tua anak akan mengikuti dengan sendirinya. Hal yang sama juga diungkapkan

oleh Ujiningasih (2010:4) bahwa “anak dianggap sebagai peniru ulung”. Maksudnya anak akan menirukan apa yang dilihat dan didengar tanpa membedakannya. Karena orang tua adalah sosok pertama yang dikenal oleh seorang anak. Orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Karena pembentukan karakter membutuhkan waktu yang cukup lama dan harus dimulai sejak dini. Seorang anak akan terbiasa bersikap santun jika ia dibiasakan bersikap santun dalam kesehariannya. Menanamkan karakter santun dan memelihara karakter santun adalah suatu proses yang berkesinambungan. Berdasarkan observasi, yang biasa orang tua lakukan untuk membiasakan anak berkomunikasi dengan *krama inggil* yaitu menanyakan kegiatan yang dilakukan anak “*falah wau teng sekolah belajar nopo*” dan anak akan bercerita apa yang di lakukannya di sekolah “*wau teng sekolah belajar membaca, mengaji, dan mewarnai gambar manusia*” (hasil wawancara dengan ibu Iis selaku orang tua).

Hidup dalam masyarakat pedesaan terkadang nilai kesopanan bisa di ukur dengan gaya bahasa yang digunakan. Anaknya orang desa diajari bahasa Indonesia terkadang masyarakat menilainya berbeda, lebih suka dengan mengajarkan anak bahasa *krama inggil* dengan alasan lebih sopan dan *ngajeni* (menghargai/menghormati). Karena orang akan menilai saat bertanya anak menjawab dengan bahasa *krama inggil*, kesopanan anak terlihat dari nada bicaranya yang lembut dan bahasa yang baik. Hal itu sesuai dengan pendapat Yuliani dan Mukmin dalam (Putrihapsari & Dimyati, 2021) menyatakan bahwa tanda kesopanan dan keengganannya kepada orang tua terlihat saat penggunaan kosa kata *krama inggil* dalam berkomunikasi. Sehingga mengajarkan anak bahasa *krama inggil* sangat penting sekali karena kita hidup di wilayah pedesaan, yang mana masyarakatnya berkomunikasi dengan Bahasa Jawa. Namun bukan berarti mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak tidak penting, itu juga sangat penting karena Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang mana setiap anak harus bisa dan ketika disekolah anak diwajibkan belajar Bahasa Indonesia, bahasa inggris dan bahasa daerah/Bahasa Jawa (menyesuaikan daerah tempat tinggalnya). Jadi, semua bahasa sama pentingnya tergantung tempatnya masing-masing. Tapi untuk dirumah dan sekitarnya orang tua betul-betul menerapkan anak berbicara bahasa *krama inggil*, karena dengan anak berbicara menggunakan bahasa *krama inggil* karakter sopan santun anak terlihat dengan sendirinya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Iis (orang tua anak), “saat bicara dengan orang tua anak tidak mungkin menggunakan bahasa “*koe*” masa dengan orang tua seperti itu kan ya tidak, anak akan menggunakan kata “*jenengan*” kalau dengan teman sebaya “*sampeyan*”, atau kalau bicara sendiri “*kula*””. Jadi, dalam penggunaannya ada pemilihan kata (diksi) menyesuaikan lawan bicaranya.

Orang tua mempunyai alasan mengapa mengenalkan bahasa *krama inggil* pada anak sejak dini, karena manfaatnya itu sangat banyak sekali. Dengan membiasakan anak mulai dari sekarang bahasa-bahasa *krama inggil*, akan membentuk karakter sopan santun anak, yang mana akan bermanfaat untuk anak kedepannya. Sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari, karena dengan menunjukkan sikap santunlah, seseorang

dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada. Dalam kehidupan bersosialisasi antar sesama manusia sudah tentu memiliki norma-norma atau etika-etika dalam melakukan hubungan dengan orang lain. lingkungan sosial karakter sopan santun, cara berbicara yang baik, sopan, dan lembut sangat penting. Manfaat lainnya yaitu menularkan hal baik untuk orang lain melalui bahasa *krama inggil*, misalnya saat disekolah anak ngobrol dengan teman yang mana tidak tahu/mengerti bahasa *krama inggil*, mau tidak mau anak akan menjelaskan artinya. Sehingga ketika anak menjelaskan arti yang diucapkan tadi, temannya mengerti dan belajar bahasa baru/kosa kata baru. Hal itu akan menjadi kebaikan jika temannya belajar menerapkan dalam kesehariannya.

Faktor pendukung saat mengajarkan atau membiasakan anak berbicara bahasa *krama inggil* yaitu dukungan dari orang terdekat seperti orang tua, guru, masyarakat/lingkungan. Yang mana juga berusaha menggunakan bahasa *krama inggil* saat berbicara. Saat di sekolah guru juga mengajarkan bahasa *krama inggil* sehingga kosa kata anak bertambah. Namun dukungan paling besar dimulai dari lingkungan keluarga, yang mana rumah adalah sekolah pertama bagi anak, pendidikan dan pengalaman pertama yang didapatkan sebelum di sekolah dirintis atau dibangun sejak berangkat dari rumah. Menurut Nova Indriati (dalam Suwito, 2008:124) “Peran seorang ibu sebagai madrasah pertama bagi anak, sedangkan seorang ayah sebagai konsultan”. Seperti pepatah mengatakan “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Dengan kata lain anak adalah cerminan orang tua. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ujiningasih (2010:4) bahwa “anak dianggap sebagai peniru ulung”. Maksudnya anak akan menirukan apa yang dilihat dan didengar tanpa membedakannya. Selain itu dari sudut pandang yang orang tua amati disekitar yaitu semakin menipisnya anak yang mengerti bahasa *krama inggil*. Karena hidup di desa mau tidak mau kita masih membutuhkan bahasa *krama inggil*, kembali lagi tolak ukur nilai kesopanan anak dilihat dari bahasa yang digunakan. Sehingga itu yang harus dipertegas mulai dari sekarang, jauh-jauh hari yang mana nantinya atau kedepannya bahasa *krama inggil* di terapkan anak dalam kesehariannya di masyarakat atau lingkungan sekitar.

Faktor penghambat atau kendala saat menanamkan bahasa *krama inggil* pada anak, secara internal tidak ada dan anak tidak kesulitan dalam pengucapannya atau memahami artinya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Iis Nur Azizah (orang tua anak) “*Anak senang saat berkomunikasi dengan bahasa krama inggil setiap hari. jadi, kendala orang tua bukan pada anak yang sulit berbicara dengan menggunakan bahasa krama inggil. Namun kendala yang dikhawatirkan orang tua yaitu saat anak bicara atau bertanya dengan menggunakan bahasa krama inggil, lawan bicaranya menjawab dengan menggunakan Bahasa Jawa ngoko. Hal itu membuat anak bertanya-tanya apa yang orang itu bicarakan atau artinya apa ya. Akhirnya dalam benak anak muncullah bahasa-bahasa baru, bahayanya jika diterapkan anak saat berbicara dirumah atau dimanapun anak berada*”. Selain itu juga kondisi lingkungan yang kurang menggunakan bahasa *krama inggil*, kesehariannya lebih banyak menggunakan Bahasa Jawa ngoko. Hal itulah yang menjadi kendala atau penghambat bagi orang tua. Karena orang tua

tidak bisa mengontrol bahasa yang anak gunakan atau dapatkan saat berada diluar rumah jauh dari pengawasan orang tua.

Kesimpulannya bahwa pembentukan karakter sopan santun anak menggunakan bahasa *krama inggil* sangat penting diterapkan pada anak sejak dini, karena karakter anak tidak bisa diterapkan secara instan butuh waktu yang lama. Dengan menggunakan bahasa *krama inggil*, nilai kesopanan anak dapat diukur saat berkomunikasi. Melalui pembiasaan yang ditanamkan sejak dini akan menjadi bekal anak dimasa mendatang. Dengan dukungan dari orang terdekat akan meminimalisir kemungkinan atau bahaya saat anak mengenal bahasa-bahasa baru yang tidak baik saat jauh dari pengawasan orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang pembentukan karakter sopan santun anak usia 5 tahun menggunakan bahasa *krama inggil*. Karakter sopan santun anak terlihat dengan sendirinya saat berkomunikasi menggunakan bahasa *krama inggil*. faktor utama yang mendukung yaitu orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu semakin menipisnya anak yang mengerti bahasa *krama inggil*, kurangnya lingkungan yang menggunakan bahasa *krama inggil*, sehingga banyak bahasa-bahasa baru yang tidak baik untuk anak, yang mana akan berbahaya bila diterapkan oleh anak saat berbicara dirumah atau dimanapun anak berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q. (2019). Pengembangan Karakter Sopan Santun Melalui Kegiatan Bermain Peran Pada Anak Usia Dini Di Tk Adirasa Jumiang. *Islamic EduKids*, 1(2), 41–48. <https://doi.org/10.20414/iek.v1i2.1699>
- Apriliani, E. I., Purwanti, K. Y., & Riani, R. W. (2020). Peningkatan kesantunan bahasa anak usia dini melalui media pembelajaran interaktif budaya jawa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 150–157.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Dini, J. (2021). Penanaman sikap sopan santun dalam budaya jawa pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059–2070.
- Farhatilwardah, F., Hastuti, D., & Krisnatuti, D. (2019). Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua dan Kontrol Diri. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 12(2), 114–125.
- Geertz, H. (1982). Keluarga Jawa, Penerjemah Hersari. *Jakarta: Grafiti*.
- Istiana, Y. (2017). Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 20(2), 90–98.
- Krauß, D. (2022). Polite vocabulary in the Javanese language of Surabaya. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 19(1), 3.
- Putrihapsari, R., & Dimiyati, D. (2021). Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059–2070.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>

- Rohullah, R. (2017). Pengaruh perilaku bahasa dalam masyarakat terhadap mutu pendidikan dan perkembangan sikap/karakter pada anak usia dini. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1).
- Sinaga, R. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 180. <https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89>